

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk yang pesat, aktivitas manusia yang cenderung destruktif serta pembangunan yang kurang bijaksana menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, tidak saja merusak sumberdaya alam tetapi juga akibat dari kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan pencemaran lingkungan (Babagana, Aji and Garba Magaji, 2012).¹ Isu masalah kerusakan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan tidak hanya mencakup masalah regional ataupun nasional tetapi menjadi masalah global.

Interaksi antara manusia dan lingkungan alam ada sejak adanya manusia di bumi. Apabila interaksi antara manusia dan alam baik maka tidak akan menimbulkan masalah terhadap manusia. Alam menunjang seluruh kehidupan manusia, tetapi sebaliknya jika manusia mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam maka timbulah masalah yang merugikan manusia akibat perilaku manusia yang bersifat merusak. Dalam melakukan perjuangan untuk bertahan hidup dan pembangunan manusia menciptakan banyak dampak negatif terhadap lingkungan, dampak ini berkisar dari eksploitasi sumber daya yang berlebihan, perusakan ekosistem, dan polusi.²

¹Babagana Gutti, Mohammed M. Aji and Garba Magaji, 2012, "Environmental Impact Of Natural Resources Exploitation In Nigeria and The Way Forward", *Journal of Applied Technology in Environmental Sanitation*, 2 (2): 95-102. <http://www.trisanita.org/jates>

²*Ibid.*

Perilaku manusia yang merusak alam sudah sangat dirasakan di Indonesia dan telah menimbulkan kerugian materiil dan non materiil. Kebakaran hutan di sejumlah hutan di Indonesia seperti Kalimantan, Sumatra menyebabkan kabut asap yang mengganggu aktivitas dan kesehatan manusia. Penggundulan hutan dan kasus *illegal logging*. Banjir tahunan yang melanda ibu kota Jakarta, Bandung dan sejumlah kota lainnya di Indonesia. Bencana tanah longsor pada saat musim hujan karena penggundulan hutan.

Sampah menumpuk di sungai menyebabkan pendangkalan sungai. Air sungai menjadi kotor dan berbau merupakan sumber penyakit. Sampah juga menumpuk di sejumlah kota besar di Indonesia. Banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Sampah dibuang disembarang tempat seperti di sungai, jalanan, selokan air. Masyarakat belum bijaksana dalam berperilaku membuang sampah. Perilaku manusia beragam dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi lingkungan alam. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang bersifat merusak.³ Sedangkan Lewin (1951) dalam Brigham (1991) yang dikutip oleh Azwar mengemukakan bahwa tingkah laku adalah fungsi dari pribadi dan lingkungannya.⁴ Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku, yakni pertama faktor internal yang mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi yang berfungsi mengolah rangsangan dari luar dan yang

³Grob,A "A structural model of environmental attitude and behavior", *Journal of Environmental Psychology*. Switzerland: University of Berne. 15: 209220. doi :0272-4944/95/030209+12, 1995.

⁴Azwar S, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.Ed ke-2* (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2013)

kedua adalah faktor eksternal yang mencakup lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti iklim, sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

Salah satu tempat yang baik untuk membentuk perilaku lingkungan adalah sekolah. Pendidikan merupakan salah satu upaya potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Dengan adanya nilai karakter peduli lingkungan dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Tidak hanya mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tetapi juga mampu mencintai dan memelihara alam lingkungannya.

Pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah merupakan modal dasar bagi pembentukan generasi yang cinta lingkungan pada lintas generasi. Penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan sekolah yang asri, dan ditunjang dengan fasilitas sekolah.⁵ Sekolah diharapkan mampu mengubah kebiasaan atau perilaku yang tidak menghargai bahkan mengeksploitasi tanpa batas terhadap sumber daya alam dan lingkungan, menjadi perilaku yang memiliki etika baik dan peduli terhadap lingkungan.

Di sekolah juga diharapkan akan ditanamkan nilai-nilai yang menghargai lingkungan. *Locus of control* merupakan nilai budaya khusus yang dimiliki oleh

⁵*Ibid*

setiap individu. *Locus of control* sebagai suatu keyakinan terhadap lingkungan erat kaitannya dalam pembentukan sikap untuk menjaga lingkungan. Nilai yang melekat pada individu menjadi faktor internal yang penting untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana sikap ramah lingkungan pada pelajar. Menurut Bedau dalam Hardi & Nickerson, *value* merupakan nilai kebaikan yang memberikan kepuasan pada keinginan dan tujuan manusia.⁶ Nilai bertanggung jawab dalam pembentukan motif intrinsik pada individu dan pembentukan nilai pada individu dipengaruhi oleh budaya tempat individu tinggal.⁷

Lingkungan yang mempengaruhi perilaku pelajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang didapatkan seorang anak. Pendidikan yang diperoleh anak di lingkungan keluarganya merupakan pendidikan informal. Menurut Effendi *et.al.*, keluarga memiliki peranan utama di dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada

⁶Hardi & Nickerson, *The effect of a forest conservation regulation on the value of subdivisions in Maryland*. No. 28575

⁷Kollmus & Agyeman, *Mind the Gap: Why do people act environmen tally and what are the barriers to pro-environmental behavior*, *Environmental Education Research*, 8:3, pp. 239-260.

anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat.

Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik. Demikian juga tentang pendidikan lingkungan yang diterima anak dari keluarganya. Jika orang tua memberikan pendidikan lingkungan yang baik kepada anak, maka tingkat kesadaran terhadap lingkungan juga baik dan akhirnya terbentuk perilaku yang baik pula.

Pendidikan tentang kesadaran hukum sosial lingkungan yang diperoleh dari orang tua maupun anggota keluarga seperti menanam, merawat dan menyiram bunga di halaman, mematikan lampu jika sedang tidak digunakan, membuang sampah pada tempatnya dan mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasni bahwa kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dari pada kepala keluarga yang berpendidikan menengah dan dasar, sedangkan kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan menengah lebih memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dari pada kepala keluarga yang berpendidikan dasar.

Selain tingkat pendidikan, perilaku hidup bersih juga dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman berkaitan dengan umur dan pendidikan. Menurut

Notoatmojo semakin bertambahnya umur dan pendidikan maka pengalaman semakin luas sehingga pengalaman semakin baik. Pendidikan yang didapatkan dari keluarga kemudian dilanjutkan melalui pendidikan formal disekolah. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Siswa menghabiskan waktunya lebih banyak di sekolah. Sekolah selain sebagai tempat menuntut ilmu untuk menambah pengetahuan juga merupakan tempat pembentukan karakter dan perilaku anak. Sekolah yang berwawasan dan berbudaya lingkungan memiliki program dan aktivitas pendidikan mengarah kepada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup dan memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai *locus of control* ke dalam seluruh aktifitas sekolah. Tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan.

Pendidikan lingkungan secara formal diberikan di sekolah ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain: a) aspek kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan; b) aspek afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam; c) aspek psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan meniru, memanipulasi dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.⁸

⁸*Ibid*

Lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Pendidikan yang diperoleh dari masyarakat merupakan pendidikan informal. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya. Apabila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik maka perilaku anak juga baik. Apabila tempat tinggal anak berada di lingkungan yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap lingkungan hidup maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak. Kerusakan lingkungan hidup lebih banyak disebabkan oleh perilaku manusia antara lain kaum remaja, hal ini bisa ditunjukkan dengan banyaknya siswa SMA yang belum bertanggung jawab terhadap lingkungan menyebabkan kondisi lingkungan semakin terdegradasi. Oleh karena itu perlu ada usaha dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan melakukan analisis model Hines (1986/1987) dengan prediktor sikap terhadap lingkungan, *locus of control* dan tanggung jawab pribadi dengan bermuara ke kepribadian siswa.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan pelajar sekarang sangat terbatas dalam bersentuhan dengan lingkungan hidup. Ketika berangkat sekolah mereka lebih suka berkendara walaupun jaraknya sekolah dengan rumah dekat dan ketika libur sekolah lebih suka dihabiskan di mall atau di depan televisi dan komputer dari pada berkebun atau merawat halaman rumah sendiri. Hal ini berpengaruh negatif terhadap kebiasaan dan perilaku yang

memandang lingkungan hidup sebagai sesuatu hal yang harus dipelihara. Kurangnya perhatian pelajar dalam memelihara lingkungan hidup terlihat masih banyak pelajar yang membuang sampah di sembarang tempat (di laci meja kelas, di jalanan, di angkot, selokan air), mencoret-coret dinding tembok bangunan, membuang puntung rokok di sembarang tempat dan lain-lain. Namun demikian masih ada pelajar yang peduli terhadap lingkungan hidup seperti adanya kelompok pelajar peduli lingkungan hidup, pelajar pecinta alam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu adanya usaha dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan melakukan analisis model Hines (1986/1987) dengan prediktor sikap lingkungan, *locus of control* dan tanggung jawab pribadi dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut : (1) Bukankah kesadaran lingkungan berhubungan dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan?, (2) Mungkinkah investasi personal berhubungan dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan?, (3) Bagaimanakah hubungan antara *self efficacy* dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan?, (4) Apakah terdapat hubungan *ecological world view* dengan sikap lingkungan siswa?, (5) Bukankah *locus of control* menentukan sikap lingkungan siswa?, (6) Mungkinkah komitmen personal berhubungan dengan *locus of control*?, (7) Bukan pengetahuan tentang isu berhubungan dengan sikap lingkungan siswa?, (8)

Apakah *locus of control* berhubungan dengan tanggung jawab pribadi siswa terhadap lingkungan?, dan (9) Bukankah kepribadian siswa terhadap lingkungan menentukan kecenderungan bertindak siswa terhadap lingkungan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah keterbatasan pada penelitian ini, maka penelitian hanya dilakukan untuk melihat hubungan antara sikap siswa terhadap lingkungan, *locus of control*, dan tanggungjawab pribadi dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap lingkungan dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan?
3. Apakah terdapat hubungan antara tanggung jawab pribadi dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan?
4. Apakah terdapat hubungan sikap siswa terhadap lingkungan, *locus of control*, dan tanggung jawab pribadi secara bersama-sama dengan kepribadian siswa terhadap lingkungan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini bermanfaat akademik dengan memberikan kontribusi hasil penelitian tentang sikap lingkungan siswa dan kontribusi hasil karya ilmiah yang dapat diakses melalui kepustakaan terutama tentang partisipasi siswa pada sikap lingkungan, *locus of control*, tanggung jawab pribadi dan kepribadian siswa terhadap lingkungan serta hubungan antar variabel tersebut, serta dapat memberikan kontribusi literasi terbaru.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan referensi terbaru untuk para pendidik dan peserta didik.
- b. Mengembangkan kepribadian siswa terhadap lingkungan di sekolah mengurangi degradasi lingkungan maka faktor-faktor prediktor dalam model Hines (1986/1987) seperti sikap lingkungan, *locus of control*, dan tanggung jawab pribadi harus diperhatikan.